

Strategi Pengelolaan Raudatul Atfal (RA) Menjadi Paud Unggulan

Arifah Imtihani

Pengawas RA Kan. Kemenag Kab Purworejo

Jln. Tegal Sari No. 10 Purworejo 54111, Telp 0275-321082

Email: arifah.imtihani50@gmail.com

Raudatul Atfal (RA) sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun di bawah pembinaan Kementerian Agama. RA adalah lembaga PAUD yang bisa memenuhi masyarakat Islam untuk mempersiapkan generasi masa depan yang bisa memimpin dan menjadi warga negara yang mempunyai tanggung jawab sebagai khalifah yang amanah apabila pendidikan di pra sekolah itu bisa menjadikan lingkungan pendidikan yang sempurna. Namun untuk mencapai hal tersebut bukanlah yang mudah tanpa ada sepak terjang dalam mengatur semua komponen pendidikan yang harus memenuhi standar.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan berupa studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif dengan subyek penelitiannya adalah guru, pengelola Raudatul Athfal Azzahra Cangkreplor Purworejo. Adapun pengumpulan data yang dipakai menggunakan observasi dan dokumentasi.

Simpulan yang diperoleh dalam penulisan ini adalah dalam menjadikan RA sebagai Paud Unggul diperlukan langkah-langkah manajemen kepala RA secara riil sesuai dengan skala prioritas program dalam semua komponen. Adapun langkah dalam membuat RA menjadi Paud yang dimaksud adalah: (1) Kelembagaan dan Penyelenggara Raudatul Atfal. Dalam hal ini penulis pro aktif dengan kementerian agama memperjuangkan RA untuk segera membentuk RA yang bisa dijadikan rujukan sebagai RA percontohan untuk dijadikan pusat penyelenggaraan PAUD Kemenag dengan membenahi masalah administrasi kelembagaan, baik yang berhubungan dengan yayasan penyelenggara maupun

dengan dinas pendidikan. (2) Masalah pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan dengan upgrading secara rutin. (3) Mensosialisasikan Raudatul Atfal (RA) di berbagai kesempatan pada masyarakat, misalnya setiap pengajian-pengajian dan kegiatan kemasyarakatan yang ada di lingkungan sekolah/ RA. Pada kesempatan semacam ini para guru RA membaur dengan masyarakat sekitar. (4) Masalah pengelolaan kurikulum dan administrasi pembelajaran yang visioner dan prospektif. (5) Manajemen sarana dan prasarana. Pengadaan sarana prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, kondisi sosial, budaya, dan jenis layanan PAUD. (6) Manajemen proses pendidikan dengan membuat program kegiatan yang tidak banyak dilakukan oleh PAUD lainnya, misalnya pendidikan ketrampilan khusus orang tua anak didik yang menunggu. (Baca Alquran, menyulam, membuat kerajinan tangan, dan lain-lain). Dengan demikian orang tua yang menunggu tetap bernilai edukatif dan produktif tidak menyia-nyiakan waktu. (7) Kegiatan penambahan gizi anak melibatkan orang tua anak didik dengan secara bergiliran. (8) Melibatkan semua stakeholder RA dalam setiap musyawarah program kegiatan RA.

Kata Kunci: Strategi Pengelolaan, Raudatul Atfal, PAUD Unggulan.

A. Pendahuluan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Menurut Islam pendidikan itu berlangsung selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan

¹ PP NO.58 Tahun 2009, tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 1

mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal, dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi dan masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semua orang yang bertugas mendidik para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.²

Dalam perkembangannya masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudatul Atfal (RA). Di dalam jalur pendidikan non formal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman Pendidikan Quran (TPQ), Satuan Pendidikan Sejenis (SPS), dan lainnya.

RA sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun di bawah pembinaan Kementerian Agama. RA adalah lembaga PAUD yang bisa memenuhi masyarakat Islam untuk mempersiapkan generasi masa depan

² Dr. Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 28

yang bisa memimpin dan menjadi warga negara yang mempunyai tanggung jawab sebagai khalifah yang amanah apabila pendidikan di pra sekolah itu bisa menjadikan lingkungan pendidikan yang sempurna. Namun, untuk mencapai hal tersebut bukanlah yang mudah tanpa ada sepaik terjang dalam mengatur semua komponen pendidikan yang harus memenuhi standar.

Dengan adanya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 ayat (4) yang berbunyi Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat, banyak bermunculan lembaga-lembaga PAUD bagaikan jamur di musim hujan. Program pemerintah adanya PAUD di setiap desa bahkan lingkungan RW didirikan lembaga PAUD dengan segala perlengkapan sarana dan prasarananya, menjadikan masyarakat beralih pandangan kearah lembaga tersebut. Kalau boleh kami umpakan persaingan dunia bisnis, RA sebagai lembaga PAUD formal di bawah pembinaan Kementerian Agama akan kalah bersaing dengan berkembangnya PAUD-PAUD yang bermunculan tersebut.

Terdorong rasa kekhawatiran dan ingin tetap mempertahankan Raudatul Atfal sebagi PAUD berciri agam Islam tetap eksis dengan persaingan PAUD yang lain, maka penulis ingin membahas tentang bagaimana strategi dan pengeloaan Raudatul Atfal (RA) bisa menjadi lembaga PAUD yang tetap menjdi pilihan masyarakat. Maka, penulis membatasi bahasan dalam artikel ini sebagai berikut: (1) Bagaimanakah manajemen penyelenggaraan Raudatul Atfal? (2) Bagaimana mengatasi masalah Pengembangan RA (PAUD Kemenag).

B. Hasil dan Pembahasan

1. Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (RA)

Manajemen dibutuhkan dalam semua hal. Inti manajemen yang berkisar pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring akan membuat program pendidikan anak usia dini (RA) berjalan dengan sukses, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Di

sinilah pentingnya manajemen profesional agar Raudatul Atfal (RA) sebagai PAUD berciri agama Islam berhasil dengan maksimal.

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.³ Manajemen pendidikan sebagai pendekatan pengembangan sumber daya manusia kompetitif, sarana pembaharuan sosial yang berkeadilan, serta pembaharuan dunia pendidikan yang kontekstual sangat penting bagi eksistensi lembaga pendidikan. *Leadership* dan *social entrepreneurship* sebagai instrumen yang digunakan, akan lebih memungkinkan pencapaian semua tujuan khusus dari berbagai program yang diselenggarakan.

Kunci utama dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan Raudatul Atfal sebadai lembaga PAUD adalah pemberdayaan sumber daya manusia. Anak akan memiliki keterampilan bila dibimbing oleh pembimbing yang cekatan dan tanggap lingkungan. Anak dapat hidup disiplin, bersih, dan tertib bila dibina oleh pendidik yang memiliki pola hidup teratur. Oleh karena itu dibutuhkan kelembagaan, metode pengajaran, keterampilan, dan pelatihan yang memadai dan sinergis.⁴

Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia banyak sekali, dengan tingkatan pendidikan yang terus berkembang. Adapun lembaga pendidikan Islam yang dirasakan manfaatnya adalah:

- a. Taman kanak-kanak atau Raudhatul Athfal;
- b. Madrasah Ibtidaiyah Negeri atau swasta;
- c. Madrasah Tsanawiyah Negeri maupun swasta;
- d. Madrasah Aliyah Negeri atau swasta;
- e. Perguruan Tinggi Islam Negeri maupun swasta;

³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 10

⁴ Jamal Ma'ruf Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Diva Press, 2009), hlm. 89

f. Pondok Pesantren.⁵

Upaya pengelolaan maupun pengembangan lembaga pendidikan Islam merupakan keniscayaan dan beban kolektif bagi para penentu kebijakan pendidikan Islam. Mereka memiliki kewajiban untuk merumuskan strategi dan mempraktikannya guna memajukan pendidikan Islam. Perumusan strategi itu juga akan mempertimbangkan eksistensi lembaga pendidikan Islam secara riil dan orientasi pengembangannya.⁶

Yayasan penyelenggara PAUD memiliki hak dan fungsi sebagai pengendali kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini Raudatul Atfal (RA) sebagai PAUD berciri khas agama tidak berbeda dengan PAUD pada umumnya.

Menurut Linatussophy manajemen umum lembaga satuan PAUD sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan anak usia dini ada jalur pendidikan non formal yang mengutamakan kegiatan bermain sambil belajar. Penyelenggaraan satuan PAUD dapat dilaksanakan oleh lembaga, baik swasta, pemerintah, organisasi masyarakat, maupun perorangan yang memiliki kepedulian terhadap PAUD. Setiap penyelenggaraan lembaga PAUD, harus memperoleh izin pendirian dari Dinas Pendidikan kabupaten/kota atau instansi lain yang ditunjuk oleh pemerintah daerah setempat.⁷ Suatu lembaga pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien diperlukan adanya penataan, pengaturan, pengelolaan, dan kegiatan lain yang sejenis. Pengelolaan lembaga ini menitikberatkan pada empat komponen, yaitu:

a. Pengelolaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik PAUD sebagai sumber belajar merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan karena pendidik terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003

⁵ Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm 270

⁶ *Ibid.*, hlm. 43.

⁷ *Ibid.*, hlm. 95.

tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (6) disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini guru yang akan mengajar di lembaga Paud harus berlatar belakang S1 PG-PAUD atau S1 PG-TK/RA.

Standar Pendidik Raudatul Atfal (PAUD Formal) didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru beserta lampirannya.⁸

Selanjutnya Dedi Supriadi menyatakan bahwa tenaga pendidik PAUD semestinya disiapkan secara profesional. Seorang profesional paling tidak mempunyai tiga unsur utama yaitu :

- 1) Pendidikan yang memadai, disiapkan secara khusus melalui lembaga pendidikan dengan kualifikasi tertentu.
- 2) Keahlian pada bidangnya
- 3) Komitmen pada tugasnya⁹

Dalam Pendidikan Islam, Pendidik adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat dan mungkin ditiru perilakunya oleh murid-muridnya di sekolah. Oleh karena itu seorang pendidik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Beriman kepada Allah dan beramal saleh;
- 2) Menjalankan ibadah dengan taat;
- 3) Memiliki sikap pengabdian yang tinggi pada dunia pendidikan;
- 4) Ikhlas dalam menjalankan tugas pendidikan;
- 5) Menguasai ilmu yang diajarkan kepada anak didiknya;
- 6) Profesional dalam menjalankan tugasnya, dan;

⁸ PP Nomor 58 Tahun 2009, hlm.12

⁹ *Ibid.*, hlm. 98.

7) Tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dialami murid-muridnya.¹⁰

Selain syarat-syarat tersebut, pendidik mempunyai kewajiban berbuat baik, menghormati, dan menghargai orang lain, menyerukan kebaikan, dan mencegah kejahatan sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nisa' ayat 36 dan Ali-Imran ayat 106:

فِي بُيُوتِ الَّذِينَ اللَّهُ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا
بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang (QS An-Nur: 36)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali-Imran:104)

b. Pengelolaan Peserta Didik

Menurut Hidayat Soetopo dan Wanty Soemanto, pengelolaan peserta didik merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu mulai masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah atau suatu lembaga.

Dengan demikian, pengelolaan peserta didik tidak hanya dalam bentuk pencatatan/pengelolaan data peserta didik, tetapi juga meliputi aspek yang lebih luas, yang secara operasional dapat dipergunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.¹¹

¹⁰ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 222

¹¹ *Ibid.*, hlm. 98

Mengacu pada pendapat tersebut serta memperhatikan PP No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, maka pengeloaan anak didik di RA sebagai PAUD formal binaan Kementerian Agama dapat diataur berdasarkan pengelompokan usia anak, yaitu tahap usia 4-5 tahun dan tahap usia 5-6 tahun.

Selain hal tersebut sebagai pengelolaan administrasi, maka perlu adanya sejumlah administrasi kesiswaan yang meliputi: buku penerimaan anak didik baru, buku daftar murid berkelompok umur, buku induk, buku klaper, buku daftar hadir murid, dan lain-lain.

c. Pengelolaan Kurikulum dan Administrasi Proses Pembelajaran

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *currere* yang berarti jarak tempuh lari. Dalam konteks pendidikan, lari merupakan analogi dari orang menuntut ilmu atau sekolah. Tentu dalam perlombaan lari telah ditentukan batas finisnya. Demikian pula dengan pendidikan, termasuk PAUD. Dari analogi ini, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat mata pelajaran atau ilmu yang harus dipelajari anak didik agar menguasai ilmu tertentu untuk memperoleh kelulusan.¹²

Kurikulum RA/TK adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.¹³ Di dalam memahami kurikulum RA ini membahas berbagai aspek perkembangan anak seperti pemahaman nilai-nilai moral, dan agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni yang berlandaskan ajaran Islam.

Dalam rangka merancang program yang sesuai dengan karakteristik anak, maka bidang pengembangan meliputi semua kecerdasan majemuk pada anak pra sekolah. Bidang pengembangan tersebut perlu dibiasakan dan dilakukan secara berkesinambungan

¹² Suyadi, *Manajemen Paud TPA-KB-TT/RA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 46.

¹³ Kementerian Agama RI, *Kurikulum RA/BA/TK*, (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2011), hlm. 3.

sehingga menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan anak sehari-hari. Bidang pengembangan tersebut meliputi semua aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi sehingga anak berkembang secara utuh berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pelaksanaan kurikulum tersebut diintegrasikan dengan Imtaq, yang meliputi program kegiatan belajar dalam rangka peningkatan akhlakul karimah dengan pembiasaan sehari-hari, serta program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar yang meliputi kecerdasan majemuk.¹⁴ Selanjutnya dalam pelaksanaan kurikulum di sini perlu memahami:

1) Kerangka Dasar dan Struktur Program Pembelajaran

Kerangka dasar kurikulum RA berdasarkan PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, program pembelajaran RA/TK dan bentuk lain yang sederajat dilaksanakan dalam konteks bermain yang dapat dikelompokkan menjadi:

- a) Bermain dalam rangka pembelajaran agama dan akhlakul mulia;
- b) Bermain dalam rangka pembelajaran social dan kepribadian;
- c) Bermain dalam rangka pembelajaran orientasi dan pengenalan pengetahuan dan teknologi;
- d) Bermain dalam rangka pembelajaran estetika, dan;
- e) Bermain dalam rangka pembelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan;

2) Struktur Program Pembelajaran

Struktur program pembelajaran di RA/TK mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar dilaksanakan melalui kegiatan bermain,

¹⁴ Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudatul Atfal*, (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 7.

bertahap, berkesinambungan, dan bersifat pembiasaan. Struktur program dimaksud pada tabel 1.

Tabel 1 Struktur Program RA

Bidang Pengembangan	Alokasi Waktu
A. Pembentukan Perilaku	Jumlah pertemuan dalam satu minggu
1. Akhlakul Karimah, sosial emosional dan kemandirian	minimal 900 menit kali pertemuan @ 30 menit. Jika menggunakan 5 hari
B. Pengembangan Kemampuan Dasar: PAI, Bahasa, Kognitif, Fisik, Seni	dalam satu minggu, setiap hari digunakan 180 menit.

3) Tingkat Pencapaian Perkembangan

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak didasarkan sesuai kelompok usia anak, yang terbagi dalam:¹⁵

- a) Tingkat pencapaian perkembangan kelompok usia 0 – 12 bulan
- b) Tingkat pencapaian perkembangan kelompok usia 12 -24 bulan
- c) Tingkat pencapaian perkembangan kelompok usia 2 – 4 tahun
- d) Tingkat pencapaian perkembangan kelompok usia 4 – 6 tahun

4) Isi Program Pembelajaran

Isi program pembelajaran RA/TK dipadukan dalam program pembelajaran yang mencakup:

a) Bidang Pembentukan Perilaku

Bidang pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan ini meliputi lingkup perkembangan akhlakul karimah, serta pengembangan sosial emosional, dan kemandirian.

b) Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar

Bidang pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan

¹⁵ PP Nomor 58, hlm 3

kemampuan dan kreatifitas sesuai dengan tahap perkembangan anak. Bidang perkembangan tersebut meliputi: pendidikan agama Islam, bahasa, kognitif, fisik, seni.

c) Lama Program Pembelajaran

Peserta didik RA/TK adalah usia 4 sampai dengan 6 tahun. Lama pendidikan anak di RA/TK selama 1 atau 2 tahun sesuai dengan usia anak ketika memasuki RA. Lembaga yang memiliki program 1 tahun dapat menyelenggarakan kelompok A atau B. Jika lembaga memilih program 2 tahun, maka RA tersebut menyelenggarakan program 2 tahun kelompok A dan B yang lamanya masing-masing 1 tahun.¹⁶

d) Waktu Belajar

Program pendidikan dan pembelajaran di RA/TK menggunakan waktu belajar satu tahun dalam bentuk perencanaan semester, perencanaan mingguan. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34 minggu dengan jam belajar efektif adalah satu kali pertemuan selama 150-180 menit dan enam atau lima hari per minggu, dengan jumlah pertemuan sebanyak 900 menit (30 jam @ 30 menit)

e) Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran di RA/TK dilakukan secara aktif, dialogis, dan kritis melalui pendekatan tematik dan terintegrasi, serta mengacu pada karakteristik program pembelajaran RA/TK.¹⁷

f) Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi

¹⁶ Kementerian Agama RI, Kurikulum RA/BA/TK, (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2011), hlm. 15.

¹⁷ *Ibid.*, hlm 16.

dalam pembelajaran. Sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak.

Penyusunan model pembelajaran di RA didasarkan pada silabus yang dikembangkan menjadi perencanaan semester (Promes), Rencana Kegiatan Minguan (RKM), dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Dengan demikian model pembelajaran merupakan gambaran konkrit yang dilakukan pendidik dan peserta didik sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian. Beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di PAUD diantaranya adalah: ¹⁸

- (1) Model Pembelajaran Klasikal;
 - (2) Model Pembelajaran Kelompok;
 - (3) Model Pembelajaran Sudut;
 - (4) Model Pembelajaran Area;
 - (5) Model Pembelajaran Sentra;
- g) Menejemen Sarana dan Prasarana

Prasarana adalah bangunan sekolah dan alat perabot sekolah yang berperan dalam proses belajar mengajar walaupun secara tidak langsung. Secara garis besar manajemen sarana prasarana meliputi:¹⁹ penentuan kebutuhan, proses pengadaan, pemakaian, pencatatan/pengurusan.

2. Mengatasi Masalah Raudatul Atfal (RA) Sebagai PAUD yang Unggul

Hingga saat ini masih terdapat sebagian masyarakat Indonesia yang menggambarkan. Bahwa madrasah (RA) adalah sekolah hanya untuk orang-orang yang tidak mampu, Letaknya di pedesaan atau di pinggiran kota, lingkungannya kumuh, dan semrawut, bangunannya sederhana, dan reyot, gurunya kurang profesional, kurikulumnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, sarana dan fasilitasnya serba minim dan tradisional, anggarannya jauh dari memadai manajemennya sangat lemah, namanya

¹⁸ *Ibid.*, hlm 18.

¹⁹ Jamal Ma'mur, *Manajemen Strategis PAUD...*, hlm. 98.

kurang dikenal, dan lulusannya kurang bermutu dan tidak memiliki rasa percaya diri untuk bersaing di era global seperti saat ini.

Pandangan masyarakat terhadap madrasah yang demikian itu benar adanya, jika data yang digunakan tersebut data tahun 60 hingga 70-an. Pada saat itu masyarakat yang mendirikan madrasah hanya bermodalkan semangat keagamaan, yakni niat menyiarkan dan mengajarkan ilmu Allah swt, tidak ada studi kelayakan, tidak ada perencanaan yang matang, tidak memiliki rumusan visi dan misi dan tujuan yang jelas, berjalan seadanya, berorientasi mewariskan ilmu agama dan membentuk akhlakul karimah tanpa dilengkapi dengan wawasan ilmu umum, keterampilan dan penguasaan teknologi, serta berorientasi ke pedesaan.

Gambaran tersebut di atas nampaknya sudah mulai terkikis dalam masa dekade sepuluh tahunan terakhir ini dengan lahirnya UU No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa madrasah mendapat pengakuan sejajar dengan sekolah umum di bawah Dinas Pendidikan Nasional. Setiap penyebutan nama lembaga selalu bersama di dalam rumusannya, seperti TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Dengan demikian baik sekolah ataupun madrasah mempunyai kedudukan hak yang sama dalam pelaksanaan dan aturan-aturan yang harus dipenuhi dalam mewujudkan lembaga pendidikan di Indonesia.

Menurut pengamatan penulis, hal tersebut sudah dapat dirasakan oleh madrasah dari jenjang MI, MTS, dan MA, namun belum bisa menyentuh sepenuhnya untuk pengakuan Raudatul Atfal (RA). Sebagai contoh pada tahun 2008 terjadi peraturan bahwa TK/RA harus jelas kelembagaannya harus memilih salah satu menginduk depdiknas atau Depag. Dari jumlah RA/TK yang ada di Kabupaten Purworejo ada 84 lembaga dengan jumlah guru 200an orang. Dengan peraturan tersebut jumlah RA berkurang menjadi 34 lembaga dengan jumlah guru 97 orang. Berawal dari kenyataan tersebut penulis merasa prihatin bagaimana

mengangkat Raudhatul Athfal (RA) mendapat kepercayaan dari masyarakat, bahkan harus bersaing dan bangkit bisa mengibarkan bendera RA adalah PAUD nya Kementerian Agama.

1. Kelembagaan dan Penyelenggara Raudatul Atfal

Masalah kelembagaan masih banyak Raudatul Atfal yang mempunyai izin operasional/penyelenggaraan ganda. Hal ini terjadi karena para pengelola Raudatul Atfal belum percaya sepenuhnya dengan kementerian agama dapat memperjuangkan perbaikan dengan segala bantuan dan fasilitas untuk RA dan meningkatkan kesejahteraan para guru atau tenaga pendidiknya. Sehingga terjadi pendidik RA namun data guru ada di MI, dan juga masih adanya data ganda dengan di Dinas Pendidikan dengan nama TK karena untuk kepentingan tertentu karena dikhawatirkan jika dengan nama RA tidak mendapatkan hak kesejahteraan dari pemerintah daerah.

Dalam hal ini penulis pro aktif dengan kementerian agama memperjuangkan RA untuk segera membentuk RA yang bisa dijadikan rujukan sebagai RA percontohan untuk dijadikan pusat penyelenggaraan PAUD kemenag dengan membenahi masalah administrasi kelembagaan, baik yang berhubungan dengan yayasan penyelenggara maupun dengan dinas pendidikan. Perjuangan ini dapat berhasil dengan penegasan nama dan segala administrasi terkait dengan nama Raudatul Atfal (RA) melalui sosialisasi dengan masyarakat di mana RA berada dan konsistensi dalam pemakaian stempel RA di manapun dipergunakan. Walaupun penulis rasakan banyak hambatan ketika dalam perjuangan mendapatkan bantuan dana pemerintah daerah. Dari pemberi bantuan menganjurkan agar nama jangan RA tetapi TK. Dorongan ingin mewujudkan lembaga PAUD kemenag segera terbentuk dan mendapat perhatian dari pengambil kebijakan, penulis mengambil langkah melalui organisasi IGRA mendesak kepada kementerian agama segera membenahi RA sebagai PAUD kemenag yang bisa menjadi rujukan/pilihan masyarakat

dipercaya mengantarkan anak-anak balita mengembangkan segala potensi yang ada sehingga dapat menciptakan generasi mendatang yang lebih baik.

2. Masalah Pengelolaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan, dan perlindungan anak.²⁰

Pendidik PAUD pada jalur pendidikan formal adalah, TK/RA terdiri atas guru dan guru pendamping. Sebagai guru PAUD formal harus memenuhi standar pendidik PAUD yakni mempunyai kualifikasi dan kompetensi guru PAUD didasarkan pada PP RI Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru beserta lampirannya. Diantaranya guru TK/RA harus memiliki ijazah S1/Akta IV.

Jika hal ini diterapkan dengan sebenar-benarnya, maka guru RA masih sebagian kecil yang memenuhi syarat tersebut. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas karena guru tidak mempunyai kompetensi dan ketrampilan yang sesuai.

Sebagai contoh guru yang ada di RA AZ-ZAHRA Cangkreplor Purworejo sebanyak 9 orang, yang memiliki kualifikasi ijazah S1 kependidikan hanya 1 orang. Tentu saja hal ini merupakan masalah urgen karena guru yang akan mendidik dan melaksanakan pembelajaran belum mempunyai bekal yang sesuai.

Terdorong ingin menjadikan RA sebagai PAUD yang unggul penulis yang kebetulan sebagai kepala Raudhatul Athfal melakukan langkah- langkah dalam memotivasi para guru sebagai berikut :

- a. Mengadakan pembekalan tentang metode pembelajaran di RA setiap akhir pekan;

²⁰ PP No. 58 Tahun 2009, hlm. 12

- b. Kepala membagi tugas mengajar secara acak setiap tahun dengan pasangan/guru pendamping bergantian, dengan demikian akan terjadi saling asah, asih, dan asuh;
 - c. Mengirimkan berbagai macam pelatihan tentang pendidikan anak di mana saja ada kegiatan tentang pendidikan anak. Tidak tergantung dari penyelenggaraan dinas karena kesempatan yang sangat kecil;
 - d. Diadakan supervisi silang anatar guru akan lebih cepat mendorong guru untuk belajar;
 - e. Pembinaan dan evaluasi setiap bulan dilaksanakan guna cepat tanggap terhadap guru yang mengalami kesulitan dalam mendidik anak-anak di sekolah;
 - f. Setiap libur semester mengadakan diklat khusus pendidik dan tenaga pendidikan yang ada dengan mempersiapkan materi untuk semester berikutnya;
 - g. Secara bergantian kepala mengirim guru untuk mewakili rapat koordinasi setiap bulannya. Dengan hal ini pengalaman dan pandangan guru akan semakin luas dan terjadi pembelajaran pada kegiatan dengan teman-teman seprofesi.
3. Masalah Peserta Didik

Dengan lahirnya UU RI NO 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, terutama pasal 28 ayat tujuh tentang Pendidikan Anak Usia Dini, guru RA berjuang keras untuk bisa mengambil hati masyarakat agar tetap menarik perhatian mereka memasukkan anak-anaknya di Raudatul Atfal (RA). Sejak lahirnya peraturan tersebut banyak didirikan PAUD non formal bagaikan jamur yang tumbuh di musim hujan. Setiap kelurahan/desa, bahkan lingkungan RW didirikan lembaga PAUD dengan segala bantuan fasilitasnya dari pemerintah. Hal ini berimbas pada jumlah anak didik yang memasukkan di RA karena subyek pendidikan sama yaitu anak balita. Sementara RA dengan keadaan fasilitas yang masih di bawah Standar Pelayanan Minimal (SPM), akan

ditinggalkan masyarakat dan mereka beralih pandangan terhadap PAUD yang baru. Terdorong hal tersebut, penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mensosialisasikan Raudatul Atfal (RA) di berbagai kesempatan pada masyarakat. Misalnya setiap pengajian-pengajian dan kegiatan kemasyarakatan yang ada di lingkungan sekolah/RA. Pada kesempatan semacam ini para guru RA membaaur dengan masyarakat sekitar.
 - b. Hajatan RA setiap akhir tahun pelajaran diadakan dengan expo hasil pembelajaran. Dalam kegiatan ini RA mengundang tokoh-tokoh masyarakat di mana RA berada. Tetangga dekat lingkungan RA diundang ikut menyaksikan. Dengan demikian, masyarakat akan mengetahui bahwa Raudatul Atfal (RA) adalah lembaga PAUD di bawah naungan kementerian agama. Langkah ini hasilnya tidak sia-sia, terbukti dengan jumlah murid yang selalu meningkat di setiap tahunnya. Walaupun jarak dengan lembaga PAUD yang lain hanya 100 meteran, RA Az-Zahra tetap mendapatkan anak didik yang lebih dari yang lain dan selalu meningkat di setiap tahunnya. Pada awal penulis menjalankan tugas di RA Az-Zahra, jumlah anak didik 54, namun setelah 3 tahun melaksanakan langkah ini sekarang jumlah anak didik sudah 94 anak.
 - c. Pembuatan pamflet/brosur penerimaan anak didik baru lebih awal sebagai langkah jemput bola (calon anak didik) baru dengan program yang jelas.
 - d. Metode karya wisata di lingkungan sering dilaksanakan. Anak-anak diajak berinteraksi dan mengenal lingkungan melalui kegiatan jumat/sabtu besih. Dengan langkah membawa anak-anak berjalan di lingkungan akan menarik balita-balita sekitar masuk di Raudatul Atfal.
4. Masalah Pengelolaan Kurikulum dan Administrasi Pembelajaran

Kurikulum adalah inti sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum yang benar akan menghasilkan pengajaran dan kegiatan yang terpadu dan holistik yang mengarah kepada visi dan misi lembaga pendidikan yang dicanangkan. Di sinilah pentingnya menyusun kurikulum yang visioner dan prospektif.²¹

Kurikulum disesuaikan dengan perkembangan anak. Menurut Harizal, anak taman kanak-kanak termasuk dalam kelompok umum pra sekolah. Pada umur 2-4 tahun, anak hanya ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Pada masa ini anak mengalami perkembangan pesat dalam ketrampilan menolong dirinya sendiri dan dalam keterampilan bermain.

Dalam mengimplementasikan konsep montesorry terhadap program pendidikan anak usia dini, perlu memperhatikan: desain kurikulum untuk PAUD dan materi maupun metodologi pendidikan yang dipakai dalam rangka pendidikan anak usia dini harus benar-benar memperhatikan tingkat perkembangan anak. Dalam hal inilah para penyelenggara/guru RA harus terampil mengembangkan Silabus / kurikulum dalam bentuk :

- a. Perencanaan program tahunan (Prota)
- b. Perencanaan program semester (Promes)
- c. Program perencanaan mingguan (RPM)
- d. Perencanaan program harian (RPH)

Tugas inilah yang sering dikeluhkan sebagai masalah karena belum terampilnya para guru RA mengolah kurikulum dengan serentetan tahapan dan administrasinya. Jika kita tengok latar belakang basic pendidikan para pendidik RA, penulis maklum dengan masalah ini karena memang belum memenuhi standar pendidik AUD, tentu saja para guru akan kesulitan di dalam merumuskan tujuan pembelajaran

²¹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Manajemen Strategis PAUD...*, hlm. 145.

dan menentukan metodologinya. Dalam masalah ini penulis mencoba memotivasi para guru RA dengan cara:

- a. Setiap liburan semester para guru RA dikumpulkan bersama-sama berlatih mengembangkan silabus RA, mulai dari memahami indikator-indikator pembelajaran sampai bagaimana menentukan kegiatannya dan metode penilainnya.
 - b. Para guru diberi tugas berkelompok sesuai tugas kelasnya (A/B) dalam membuat program perangkat pembelajaran. Dengan hal ini mendorong guru untuk membaca dan memahami poin-poin yang masuk dalam rumusan tujuan pendidikan/pembelajarannya.
 - c. Menyediakan kegiatan yang dibutuhkan para guru, sehingga para guru lebih mudah memahami rumusan-rumusan program pembelajaran.
 - d. Kepala RA lebih sering melakukan supervisi pelaksanaan pembelajaran, dan terus pembinaan langsung agar lebih mengena dalam hal apa yang masih banyak masalah terjadi ketika guru melaksanakan pembelajaran.
 - e. Kepala RA mengadakan lomba membuat materi tertentu untuk mengembangkan indikator pencapaian hasil pembelajaran.
5. Masalah Manajemen Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana adalah perlengkapan untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Pengadaan sarana prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, kondisi sosial, budaya, dan jenis layanan PAUD.²² Prinsip manajemen yaitu:

- a. Aman, nyaman, terang, dan memenuhi kriteria kesehatan bagi anak;
- b. Sesuai dengan tingkat perkembangan anak;
- c. Memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk barang limbah/bekas layak pakai;

²² PP Nomor 58 tahun 2009, hlm. 23.

Dalam hal sarana prasarana ini, pengalaman penulis selama kurang lebih 27 tahun mengelola Raudatu Atfal (RA), problematika selalu dalam masalah lahan dan ruang kegiatan pembelajaran. PAUD di bawah naungan kementerian agama (RA), nampaknya memang belum mendapat perhatian khusus layaknya PAUD di bawah naungan dinas Pendidikan. Belum adanya Raudatul Atfal (RA) yang dapat dijadikan rujukan standar unggulan, maka penilaian dari pengawas RA/MI selalu menilai sudah baik. Tugas pertama di RA Masyithoh XV dan sekarang di RA Az-Zahra Cangkreplor, penulis menilai belum sesuai standar sarana prasarana PAUD. Namun demikian masyarakat tetap menganggap bahwa kedua RA tersebut baik, hal ini terbukti dengan jumlah anak didik yang selalu meningkat. Kiat penulis untuk menjadikan RA tetap menarik dengan fasilitas yang kurang tersebut dengan melakukan hal-hal yang tidak dilakukan oleh TK-TK di sekitarnya sbb :

- a. Meningkatkan pelayanan pada anak dengan pelayanan individu. Para guru memperhatikan dan melayani anak didik sesuai dengan karakter dan keunikan anak, karena latar belakang keluarga anak yang heterogen.
- b. Kepala RA menyediakan waktu khusus untuk membantu orang tua anak didik yang menghadapi masalah keluarga yang berhubungan dengan pola asuh balita. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran di RA.
- c. Kepala RA membuat program kegiatan yang tidak banyak dilakukan oleh TK lainnya, misalnya pendidikan keterampilan khusus orang tua anak didik yang menunggu. (Baca Alquran, menyulam, membuat kerajinan tangan, dan lain-lain). Dengan demikian, orang tua yang menunggu tetap bernilai edukatif dan produktif tidak menyia-nyiakan waktu.
- d. Kegiatan penambahan gizi anak melibatkan orang tua anak didik dengan secara bergiliran. Hal ini menjadikan para orang tua lebih

percaya bahwa pihak sekolah (RA) di dalam melaksanakan program kegiatan sesuai dengan harapan masyarakat, termasuk juga setiap ada kegiatan yang lain orang tua anak didik ikut melaksanakan dan terlibat langsung.

- e. Penambahan makanan bergizi/makanan sehat dilaksanakan setiap hari, RA menerapkan tata tertib khusus, yakni anak tidak boleh membawa makanan (jajanan tidak sehat). Ternyata ini menjadi salah satu yang dijadikan pilihan para orang tua memilih RA Az-Zahra untuk PAUD anaknya.
- f. Setiap program penambahan sarana prasarana kepala sekolah selalu menawarkan penambahan alat yang akan diadakan dan menggali dana sumbangan dengan infaq sukarela, tanpa standar minimal. Hal ini dilakukan untuk memberi kesan bahwa RA itu milik masyarakat. Maju atau mundur masyarakat yang menentukan.
- g. Setiap kegiatan pembelajaran yang menggunakan tempat dan ruang yang luas, para guru meminjam lapangan olah raga sekolah terdekat dengan mengadakan MoU. Dengan demikian tidak ada alasan guru melaksanakan pembelajaran asal-asalan dengan alasan tidak mempunyai ruang gerak anak. Bahkan para guru sering melakukan kegiatan pembelajaran di halaman dengan menggelar tikar/ karpet.
- h. Kekurangan sarana *indoor*, diusakan dengan cara mencari/ membuat peralatan dengan bahan-bahan limbah/alam.
- i. Menciptakan suasana hubungan sekolah dengan orang tua anak didik dengan model familier, sehingga kesan sekolah yang kaku, disiplin tidak tampak. Namun terkesan *home school* sehingga anak didik datang ke sekolah seperti main di rumah gurunya. Hal ini menjadikan anak didik betah disekolah walaupun sarana permainan masih minim.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam mengembangkan lembaga pendidikan dituntut kerja keras dan semangat juang yang tinggi;
2. Lembaga pendidikan dapat maju/unggul jika ada manajemen yang baik dalam berbagai komponen pendidikan;
3. Raudatul Atfal (RA) PAUD binaan Kementerian Agama masih perlu membenahan dalam kelembagaan, penjabaran kurikulum (silabus)
4. Para guru RA masih banyak yang belum memenuhi standar pendidik PAUD
5. Peningkatan kemampuan guru mengembangkan kurikulum dapat dimotivasi dengan latihan dan pembagian tugas secara terus-menerus.
6. Kekurangan sarana prasarana bukan penghalang menjadikan RA tetap dipandang baik oleh masyarakat dengan melakukan tambahan program layanan RA yang tidak dilakukan oleh TK-TK di sekitarnya.
7. Penambahan sarana prasarana RA harus dilakukan dengan terprogram dan persetujuan masyarakat/orang tua anak didik.
8. Kelembagaan RA perlu disosialisasikan pada masyarakat kota sehingga dikenal masyarakat bahwa RA adalah lembaga PAUD di bawah binaan Kementerian Agama.

Saran-saran :

1. Kantor Kementerian Agama lebih meningkatkan pembinaan pada pengelola dan guru Raudatul Atfal (RA) lebih intensif seperti madrasah yang lain MI, MTs, dan MA
2. Kantor Kementerian Agama perlu menunjuk/membuat RA yang dapat dijadikan rujukan Standar PAUD/ RA yang reseprentatif.
3. Para pengelola/kepala, serta guru RA supaya lebih memahami standar penyelenggaraan PAUD (RA), sehingga lebih terkesan profesional.

Daftar Pustaka

- Ahmad Saebani, Beni & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Darajat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudatul Atfal*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005
- Kementerian Agama RI, *Kurikulum RA/BA/TK*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2011
- Ma'ruf Asmani, Jamal, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- PP NO.58 Tahun 2009, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*,
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Suyadi, *Manajemen Paud TPA-KB-TT/RA*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

BIODATA PENULIS

- Nama : ARIFAH IMTIHANI
- Temp. TGL. Lahir : Magelang, 17 Juni 1966
- Alamat : Cankrep Kidul 03/04 Purwoejo
- Tempat Tugas : RA AZ-ZAHRA Cankreplor Purworejo
- Pengalaman Tugas :
1. Guru RA Masyithoh XV Pangenjuritengah tahun 1992 s.d 2009
 2. Guru RA AZ-Zahra Cankreplor Purworejo tahun 2010 s,d sekarang

